

Pemerolehan Bahasa Isyarat sebagai Bahasa Pertama pada Anak Tunarungu dalam Kajian Psikolinguistik

Amanda Nur Laili Putri^{1*}, Ani Rakhmawati²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
*Email: amandalaili@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama pada anak tunarungu serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa ditinjau dari perspektif psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi utama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu memperoleh bahasa isyarat secara alami dan bertahap, mulai dari penguasaan kosakata dasar hingga pembentukan struktur bahasa yang lebih kompleks. Proses pemerolehan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesiapan kognitif serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan pendidikan yang mendukung penggunaan bahasa isyarat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa isyarat berperan penting sebagai bahasa pertama anak tunarungu dan perlu diakomodasi secara optimal dalam pembelajaran bahasa di kelas.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa; bahasa isyarat; anak tunarungu; psikolinguistik

Abstract

This study aims to describe the acquisition of sign language as a first language among deaf children and its implications for language learning from a psycholinguistic perspective. This research employed a qualitative descriptive approach involving deaf children who use sign language as their primary means of communication. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that deaf children acquire sign language naturally and gradually, beginning with basic vocabulary and developing toward more complex linguistic structures. This acquisition process is influenced by internal factors such as cognitive readiness and external factors including family environment and educational support. The study concludes that sign language plays a fundamental role as the first language of deaf children and should be optimally accommodated in classroom language learning practices.

Keywords: language acquisition; sign language; deaf children; psycholinguistics

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan membangun interaksi sosial sejak awal kehidupan. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa dipahami sebagai proses alamiah yang berlangsung secara tidak sadar ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini terjadi seiring dengan perkembangan kognitif dan biologis anak. Chomsky (1965) menyatakan bahwa manusia secara biologis memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa, yang memungkinkan anak mengembangkan sistem bahasa secara alami ketika memperoleh paparan bahasa yang memadai. Pada anak dengar, pemerolehan bahasa pertama berlangsung melalui input auditori berupa bunyi ujaran. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya berlaku pada anak tunarungu yang mengalami keterbatasan fungsi pendengaran, sehingga akses terhadap bahasa lisan menjadi terhambat (Christine, 2016).

Keterbatasan input auditori menyebabkan anak tunarungu berisiko mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa apabila tidak memperoleh sistem bahasa alternatif yang dapat diakses secara visual. Bahasa isyarat hadir sebagai bahasa alami yang memungkinkan anak tunarungu membangun sistem linguistik melalui saluran visual-gestural. Dalam kerangka pemerolehan bahasa, bahasa isyarat dapat dipandang sebagai bentuk bahasa yang memenuhi kebutuhan input linguistik anak tunarungu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga dapat menjadi bahasa pertama yang mendukung perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial anak tunarungu secara lebih optimal (Rizky & Wahyudi, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dari berbagai sudut pandang. Christine (2016) meneliti pemerolehan bahasa anak tunarungu dalam konteks pendidikan anak usia dini dengan menekankan pendekatan oral dan komunikasi total. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pendengaran berdampak pada keterlambatan pemerolehan bahasa pertama. Sementara itu, penelitian Rizky dan Wahyudi (2020) mengkaji pemerolehan bahasa anak tunarungu melalui studi kasus dengan fokus pada tataran fonologi, sintaksis, dan semantik, serta menunjukkan bahwa anak tunarungu membangun kemampuan berbahasa melalui isyarat dan gestur sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan auditori.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yaitu pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dalam perspektif psikolinguistik. Adapun perbedaannya terletak pada sudut pandang kajian. Penelitian terdahulu umumnya memandang bahasa isyarat sebagai pelengkap atau strategi komunikasi pendukung dalam pemerolehan bahasa, atau lebih menekankan pemerolehan bahasa lisan. Kajian yang secara khusus menempatkan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama anak tunarungu masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya terkait pemahaman mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama pada anak tunarungu. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada hasil pembelajaran bahasa atau capaian linguistik tertentu, sehingga belum banyak mengkaji proses pemerolehan bahasa isyarat secara alamiah pada masa awal perkembangan anak.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatannya yang tegas terhadap bahasa isyarat sebagai bahasa pertama anak tunarungu, bukan sekadar alat bantu komunikasi. Penelitian ini mengkaji pemerolehan bahasa isyarat dari perspektif psikolinguistik dengan menekankan proses pemerolehan, faktor pendukung, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di kelas.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemberian akses bahasa yang tepat sejak usia dini bagi anak tunarungu. Sejalan dengan pandangan Chomsky (1965) mengenai pentingnya paparan bahasa pada masa awal perkembangan, keterbatasan akses bahasa yang dialami anak tunarungu berpotensi menimbulkan keterlambatan bahasa yang berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama menjadi landasan penting dalam perancangan pembelajaran bahasa dan pendidikan inklusif bagi anak tunarungu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama pada anak tunarungu dalam perspektif psikolinguistik serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran bahasa di kelas.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci proses pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama pada anak tunarungu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan memaparkan fenomena kebahasaan sebagaimana terjadi secara alami dalam konteks kehidupan subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat menggambarkan karakteristik pemerolehan bahasa anak tunarungu secara lebih mendalam.

Subjek penelitian adalah seorang anak tunarungu dengan gangguan pendengaran total yang menggunakan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan bahasa isyarat dalam interaksi sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga dan sekolah, subjek menggunakan bahasa Indonesia yang didukung oleh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai sarana komunikasi. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama dalam konteks yang alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati bentuk-bentuk penggunaan bahasa isyarat dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Wawancara dilakukan dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai riwayat pemerolehan bahasa, pola komunikasi dalam keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa subjek. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti catatan harian, buku latihan bahasa, serta hasil tulisan subjek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan aspek kebahasaan yang diteliti, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik, kemudian menginterpretasikan data tersebut dengan mengacu pada teori pemerolehan bahasa dan kajian psikolinguistik yang relevan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi

naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu.

Hasil dan Pembahasan

Pemerolehan Bahasa Isyarat sebagai Bahasa Pertama pada Anak Tunarungu

Pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama pada anak tunarungu merupakan proses fundamental dalam perkembangan kognitif dan linguistik anak. Berbeda dengan anak dengar yang memperoleh bahasa lisan secara alami melalui input auditori, anak tunarungu memperoleh bahasa melalui modalitas visual-gestural. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat berfungsi sebagai sistem linguistik utama yang memungkinkan anak tunarungu membangun pemahaman makna, mengembangkan kosakata, serta membentuk struktur kalimat sejak usia dini. Dengan demikian, bahasa isyarat tidak dapat dipandang sebagai alat bantu komunikasi semata, melainkan sebagai bahasa alami yang memiliki peran sentral dalam pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu.

Secara psikolinguistik, pemerolehan bahasa pertama berkaitan erat dengan kesiapan biologis dan kapasitas kognitif anak. Anak tunarungu tetap memiliki perangkat kognitif bawaan untuk berbahasa, meskipun jalur sensorinya berbeda. Dalam konteks ini, bahasa isyarat menjadi medium yang memungkinkan perangkat tersebut berfungsi secara optimal. Anak tunarungu dalam penelitian ini mampu mengaitkan isyarat dengan objek, tindakan, dan konsep tertentu secara konsisten, yang menunjukkan bahwa proses pemetaan makna (*form-meaning mapping*) tetap berlangsung sebagaimana pada pemerolehan bahasa lisan. Hal ini menegaskan bahwa hambatan pendengaran tidak menghilangkan kemampuan berbahasa, melainkan mengubah jalur input bahasa yang digunakan anak.

Pandangan ini sejalan dengan teori nativisme yang dikemukakan oleh Chomsky (1965), yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD). Perangkat ini memungkinkan anak untuk memperoleh bahasa secara alami ketika mendapatkan paparan bahasa yang memadai. Dalam konteks anak tunarungu, bahasa isyarat berperan sebagai input linguistik yang mengaktifkan LAD tersebut. Dengan kata lain, LAD tidak bergantung pada bahasa lisan semata, melainkan dapat bekerja melalui berbagai modalitas bahasa, termasuk visual-gestural. Temuan ini memperkuat argumen bahwa bahasa isyarat memiliki status yang setara dengan bahasa lisan dalam sistem pemerolehan bahasa manusia.

Selain faktor bawaan, interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama. Anak tunarungu yang memperoleh paparan bahasa isyarat melalui interaksi dengan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan peran lingkungan sosial dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak. Bahasa, dalam perspektif ini, berkembang melalui proses interaksi dan mediasi sosial. Anak tunarungu yang dilibatkan secara aktif dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat memiliki kesempatan lebih besar untuk memperluas kosakata dan memahami struktur bahasa secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan perkembangan tertentu. Anak tunarungu pada awalnya lebih dominan menggunakan isyarat yang merujuk pada benda dan aktivitas konkret di sekitar mereka. Seiring bertambahnya usia

dan intensitas interaksi, penggunaan bahasa isyarat berkembang ke arah pembentukan frasa dan kalimat sederhana. Pola ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa isyarat mengikuti prinsip perkembangan yang serupa dengan pemerolehan bahasa lisan, yaitu dari bentuk sederhana menuju struktur yang lebih kompleks.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Hall (2017) yang menegaskan bahwa anak tunarungu yang memperoleh bahasa isyarat sejak dini menunjukkan perkembangan linguistik yang lebih stabil dibandingkan anak yang terlambat memperoleh akses bahasa. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih pada konteks pendidikan formal di sekolah luar biasa, yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menyediakan lingkungan linguistik yang mendukung pemerolehan bahasa isyarat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai peran lingkungan sekolah dalam pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu.

Implikasi dari temuan ini cukup signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemerolehan bahasa bersifat multimodal dan tidak terbatas pada bahasa lisan. Bahasa isyarat terbukti mampu memenuhi fungsi-fungsi linguistik utama dalam perkembangan bahasa pertama anak. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pemberian akses bahasa isyarat sedini mungkin bagi anak tunarungu. Keterlambatan dalam pemberian akses bahasa berpotensi menghambat perkembangan bahasa dan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat berdampak pada aspek akademik dan sosial.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan mendasar bagi anak tunarungu. Bahasa isyarat memungkinkan anak membangun fondasi linguistik yang kuat, yang selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan bahasa lain, termasuk bahasa tulis maupun bahasa lisan melalui pendekatan tertentu. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pemerolehan bahasa isyarat perlu ditempatkan dalam kerangka psikolinguistik yang komprehensif, agar pendidikan anak tunarungu dapat dirancang secara lebih tepat dan berkelanjutan.

Tahapan Pemerolehan Kosakata dan Kalimat dalam Bahasa Isyarat pada Anak Tunarungu

Pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu tidak terjadi secara seragam, melainkan melalui tahapan perkembangan linguistik yang bertahap dan sistematis. Berdasarkan hasil pengamatan, anak tunarungu menunjukkan kecenderungan untuk lebih dahulu menguasai kosakata yang bersifat konkret sebelum mampu membentuk struktur kalimat sederhana. Kosakata awal yang dikuasai umumnya berkaitan dengan benda di sekitar anak, aktivitas sehari-hari, serta orang-orang terdekat. Pola ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa isyarat mengikuti prinsip dasar pemerolehan bahasa pertama, yakni dimulai dari unsur yang paling dekat dengan pengalaman langsung anak.

Secara psikolinguistik, dominasi kosakata konkret pada tahap awal pemerolehan bahasa dapat dipahami sebagai bentuk keterkaitan antara bahasa dan pengalaman sensorimotor. Anak tunarungu mengandalkan penglihatan sebagai jalur utama untuk menerima informasi linguistik, sehingga isyarat yang merujuk pada objek nyata dan tindakan yang dapat diamati secara langsung lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pemerolehan kosakata tidak terlepas dari kemampuan

kognitif anak dalam menghubungkan simbol linguistik dengan representasi mental terhadap objek atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, bahasa isyarat berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisasi pengalaman visual anak ke dalam sistem linguistik yang bermakna.

Seiring dengan bertambahnya usia dan intensitas paparan bahasa, anak tunarungu mulai menunjukkan perkembangan dalam penggunaan kata kerja dan kata sifat. Penguasaan kata kerja menandai peningkatan kemampuan anak dalam merepresentasikan tindakan dan proses, bukan sekadar objek statis. Sementara itu, penggunaan kata sifat menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengekspresikan kualitas atau ciri tertentu dari suatu objek. Perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan kognitif dan linguistik anak, khususnya dalam hal abstraksi dan kategorisasi makna. Bahasa isyarat, dalam hal ini, menyediakan sarana yang memungkinkan anak tunarungu mengembangkan konsep-konsep tersebut secara bertahap.

Dalam perspektif teori pemerolehan bahasa, tahapan ini sejalan dengan pandangan Chomsky (1965) yang menyatakan bahwa struktur bahasa berkembang secara bertahap sesuai dengan kesiapan kognitif anak. Meskipun Chomsky banyak membahas pemerolehan bahasa lisan, prinsip dasar yang dikemukakannya tetap relevan dalam konteks bahasa isyarat. Anak tunarungu menunjukkan bahwa kemampuan membentuk struktur linguistik tidak bergantung pada bunyi, melainkan pada kapasitas internal untuk memproses bahasa. Bahasa isyarat memungkinkan kapasitas tersebut terwujud melalui sistem visual-gestural yang memiliki kaidah dan struktur tersendiri.

Perkembangan dari kosakata menuju pembentukan kalimat sederhana merupakan tahap penting dalam pemerolehan bahasa isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mulai mampu mengombinasikan beberapa isyarat untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks, seperti menyebutkan kegiatan yang dilakukan terhadap suatu objek. Meskipun struktur kalimat yang dihasilkan masih sederhana, kemampuan ini menandakan adanya pemahaman terhadap relasi sintaktis dasar. Anak tidak lagi menggunakan isyarat secara terpisah, melainkan mulai mengaitkannya dalam satu kesatuan makna. Proses ini menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis dalam bahasa isyarat berjalan seiring dengan perkembangan kognitif anak.

Jika dikaitkan dengan teori interaksionisme, perkembangan kalimat sederhana ini tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan. Interaksi yang berulang dengan guru dan teman sebaya memberikan model penggunaan bahasa isyarat yang lebih bervariasi. Anak tunarungu belajar bukan hanya dari pengamatan pasif, tetapi juga melalui praktik langsung dalam situasi komunikasi nyata. Proses ini mendukung pandangan Vygotsky bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan berada dalam zona perkembangan proksimal anak. Bahasa isyarat yang digunakan dalam konteks interaksi memungkinkan anak untuk memperluas kemampuan linguistiknya secara bertahap.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Rahmawati dkk. (2018) yang menemukan bahwa pemerolehan bahasa pada anak tunarungu meliputi pemerolehan kata dan kalimat sederhana. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih pada proses perkembangan tahapan tersebut, bukan sekadar bentuk linguistik yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang dikuasai anak, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses pemerolehan tersebut berlangsung dalam konteks pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Selain itu, temuan ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan dalam variasi kalimat yang dihasilkan anak tunarungu tidak dapat langsung diartikan sebagai keterlambatan kognitif. Keterbatasan tersebut lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari terbatasnya input bahasa yang diterima anak. Bahasa isyarat yang digunakan secara konsisten dan kaya variasi berpotensi mempercepat perkembangan struktur kalimat anak. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas paparan bahasa menjadi faktor penting dalam pemerolehan bahasa isyarat, sebagaimana halnya pada pemerolehan bahasa lisan.

Implikasi dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu perlu menekankan pengayaan kosakata dan latihan pembentukan kalimat secara kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model bahasa yang menyediakan contoh penggunaan bahasa isyarat yang beragam dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa berbasis penggunaan (*usage-based*), di mana bahasa dipelajari melalui pemakaian yang berulang dalam konteks nyata.

Dengan demikian, tahapan pemerolehan kosakata dan kalimat dalam bahasa isyarat mencerminkan proses pemerolehan bahasa yang alamiah dan sistematis. Bahasa isyarat memungkinkan anak tunarungu membangun struktur linguistik secara bertahap, mulai dari kosakata konkret hingga pembentukan kalimat sederhana. Pembahasan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa isyarat tidak dapat dipandang sebagai proses yang terbatas atau menyimpang, melainkan sebagai bentuk pemerolehan bahasa pertama yang sah dan memiliki landasan psikolinguistik yang kuat.

Faktor Internal dan Eksternal dalam Pemerolehan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu: Tinjauan Psikolinguistik

Pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahasa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana anak mampu menguasai bahasa isyarat secara optimal. Dalam konteks psikolinguistik, pemerolehan bahasa dipahami sebagai hasil interaksi antara kapasitas bawaan individu dan lingkungan tempat bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor internal dan eksternal menjadi krusial untuk memahami variasi kemampuan bahasa pada anak tunarungu.

Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang melekat pada diri anak, seperti kemampuan kognitif, kesiapan neurologis, dan motivasi individu. Anak tunarungu pada dasarnya memiliki potensi kognitif yang setara dengan anak dengar, termasuk kemampuan untuk membangun sistem bahasa. Namun, tingkat kesiapan kognitif setiap anak dapat berbeda-beda, yang kemudian tercermin dalam kecepatan dan kompleksitas pemerolehan bahasa isyarat. Anak dengan kemampuan kognitif yang lebih baik cenderung lebih cepat mengaitkan isyarat dengan makna serta lebih mudah mengombinasikan isyarat menjadi struktur yang lebih kompleks.

Selain kemampuan kognitif, motivasi juga menjadi faktor internal yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa isyarat. Anak yang menunjukkan minat untuk berkomunikasi dan terlibat aktif dalam interaksi sosial cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Motivasi ini dapat muncul dari kebutuhan anak untuk mengekspresikan keinginan, perasaan, dan pengalaman sehari-hari. Dalam

konteks ini, bahasa isyarat menjadi alat utama bagi anak tunarungu untuk membangun relasi sosial, sehingga kebutuhan komunikatif mendorong anak untuk terus mengembangkan kemampuan bahasanya.

Dari sudut pandang teori nativisme, Chomsky (1965) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa bersumber dari perangkat bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir. Faktor internal seperti kesiapan biologis dan kognitif menjadi fondasi utama bagi pemerolehan bahasa. Namun, perangkat bawaan tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya input bahasa yang memadai. Dalam kasus anak tunarungu, keterbatasan pendengaran bukanlah penghambat utama pemerolehan bahasa, selama anak mendapatkan akses bahasa isyarat secara konsisten sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal bekerja secara dinamis bersama faktor eksternal.

Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar yang menyediakan paparan bahasa bagi anak tunarungu. Lingkungan keluarga memiliki peran awal dan sangat menentukan, karena keluarga merupakan konteks pertama tempat anak berinteraksi. Anak tunarungu yang berada dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa isyarat secara aktif cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang mendapatkan stimulasi bahasa. Interaksi yang intensif memungkinkan anak memperoleh kosakata baru dan memahami penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran strategis dalam pemerolehan bahasa isyarat. Sekolah, khususnya sekolah luar biasa, menyediakan ruang interaksi yang lebih luas antara anak tunarungu dengan guru dan teman sebaya. Melalui kegiatan pembelajaran dan komunikasi sehari-hari, anak memperoleh model penggunaan bahasa isyarat yang lebih terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model bahasa yang memberikan contoh penggunaan bahasa isyarat yang tepat dan bervariasi. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai lingkungan linguistik yang memperkaya pengalaman bahasa anak tunarungu.

Pandangan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial. Bahasa dipelajari dan dikembangkan dalam konteks komunikasi dengan orang lain, terutama mereka yang lebih kompeten. Anak tunarungu yang berinteraksi dengan guru atau teman sebaya yang memiliki kemampuan bahasa isyarat lebih baik akan terdorong untuk mengembangkan kemampuan bahasanya melalui proses imitasi, internalisasi, dan praktik berulang. Dengan demikian, faktor eksternal tidak hanya menyediakan input bahasa, tetapi juga menciptakan situasi belajar yang mendukung perkembangan linguistik anak.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal selalu muncul sebagai variabel penting dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu. Penelitian Rahmawati dkk. (2018), misalnya, menunjukkan bahwa lingkungan dan motivasi anak berperan besar dalam pemerolehan kosakata dan kalimat. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih pada keterkaitan antara kedua faktor tersebut dalam kerangka psikolinguistik. Faktor internal seperti potensi kognitif

anak tidak dapat berkembang secara optimal tanpa dukungan lingkungan yang kaya bahasa, sementara lingkungan yang baik pun tidak akan efektif jika anak tidak memiliki motivasi untuk berkomunikasi.

Implikasi dari pembahasan ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan bahasa isyarat anak tunarungu harus dilakukan secara holistik. Intervensi yang hanya berfokus pada anak tanpa melibatkan lingkungan keluarga dan sekolah berpotensi kurang efektif. Sebaliknya, kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial akan menciptakan kondisi yang memungkinkan pemerolehan bahasa berlangsung secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam lingkungan belajar yang suportif.

Dengan demikian, faktor internal dan eksternal merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu. Keduanya saling melengkapi dan menentukan keberhasilan proses pemerolehan bahasa pertama. Pembahasan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa isyarat bukan semata-mata persoalan kemampuan individu, tetapi juga hasil dari kualitas interaksi dan lingkungan linguistik yang mengelilingi anak tunarungu.

Implikasi Kajian Psikolinguistik terhadap Pembelajaran Bahasa bagi Anak Tunarungu

Hasil kajian pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu memberikan implikasi penting terhadap praktik pembelajaran bahasa di kelas, khususnya dalam konteks pendidikan khusus. Psikolinguistik memandang bahasa bukan hanya sebagai sistem simbol, melainkan sebagai kemampuan mental yang berkembang melalui interaksi antara aspek kognitif, biologis, dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan pembelajaran bahasa pada anak dengar, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik pemerolehan bahasa visual-motorik yang mereka miliki.

Salah satu implikasi utama dari kajian psikolinguistik adalah perlunya menjadikan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama (B1) dalam pembelajaran anak tunarungu. Bahasa pertama berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif dan linguistik anak. Jika anak tunarungu tidak memperoleh akses bahasa yang memadai sejak dini, maka perkembangan berpikir, penalaran, dan kemampuan akademiknya berpotensi terhambat. Dalam hal ini, bahasa isyarat bukan sekadar alat bantu komunikasi, melainkan sistem bahasa penuh yang memungkinkan anak membangun konsep dan makna secara alami.

Pandangan ini sejalan dengan teori nativisme Chomsky (1965) yang menyatakan bahwa manusia memiliki perangkat bawaan untuk berbahasa. Namun, perangkat tersebut hanya dapat berkembang apabila mendapatkan input bahasa yang cukup dan konsisten. Dalam konteks anak tunarungu, input bahasa tersebut idealnya berupa bahasa isyarat yang digunakan secara aktif di lingkungan kelas. Pembelajaran yang terlalu menekankan pendekatan oral tanpa mempertimbangkan kesiapan linguistik anak berisiko menghambat proses pemerolehan bahasa secara alami.

Selain itu, kajian psikolinguistik menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa. Teori sosiokultural Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten. Implikasi dari teori ini dalam pembelajaran anak tunarungu adalah perlunya menciptakan lingkungan kelas yang komunikatif dan interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mitra komunikasi yang aktif menggunakan bahasa isyarat dalam berbagai konteks pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran, penggunaan bahasa isyarat secara kontekstual menjadi sangat penting. Anak tunarungu lebih mudah memahami makna apabila bahasa isyarat digunakan bersamaan dengan konteks visual, aktivitas konkret, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa sebaiknya dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, seperti bermain peran, demonstrasi, dan penggunaan media visual. Pendekatan ini memungkinkan anak mengaitkan isyarat dengan makna secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafal bentuk isyarat.

Implikasi lainnya berkaitan dengan tahapan perkembangan bahasa anak tunarungu. Kajian pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa secara bertahap, mulai dari penguasaan kosakata hingga pembentukan struktur kalimat sederhana. Dalam pembelajaran, guru perlu menyesuaikan materi dengan tahap perkembangan bahasa anak. Pemberian materi yang terlalu kompleks tanpa mempertimbangkan tahap pemerolehan bahasa dapat menyebabkan anak kesulitan memahami isi pembelajaran dan kehilangan motivasi belajar.

Dari sudut pandang behaviorisme, penguatan (reinforcement) juga memiliki peran dalam pembelajaran bahasa. Meskipun teori ini tidak sepenuhnya menjelaskan pemerolehan bahasa, prinsip penguatan tetap relevan dalam konteks pendidikan. Anak tunarungu membutuhkan umpan balik positif ketika berhasil menggunakan bahasa isyarat dengan tepat. Penguatan ini dapat berupa respons nonverbal, pujian, atau keterlibatan guru dalam komunikasi lanjutan. Dengan demikian, anak terdorong untuk terus menggunakan dan mengembangkan kemampuannya.

Pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu juga perlu memperhatikan peran bahasa tulis sebagai bahasa kedua. Bahasa tulis umumnya diperkenalkan setelah anak memiliki dasar bahasa isyarat yang cukup kuat. Tanpa fondasi bahasa pertama yang kokoh, anak akan kesulitan memahami makna simbol tertulis. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis sebaiknya dikembangkan secara bertahap dan terintegrasi dengan bahasa isyarat sebagai pengantar utama.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak praktik pembelajaran masih menempatkan bahasa isyarat sebagai alat bantu, bukan sebagai bahasa utama. Penelitian ini menegaskan pentingnya perubahan paradigma dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu, yaitu dengan mengakui bahasa isyarat sebagai bahasa pertama yang sah dan efektif. Kebaruan dalam pembahasan ini terletak pada pengintegrasian hasil kajian pemerolehan bahasa dengan teori-teori psikolinguistik sebagai dasar pengembangan pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, kajian psikolinguistik memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Pembelajaran yang berbasis bahasa isyarat, interaksi sosial, dan tahap perkembangan bahasa diyakini mampu mendukung pemerolehan bahasa yang lebih optimal. Implikasi ini tidak hanya relevan bagi guru di sekolah luar biasa, tetapi juga bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang berpihak pada kebutuhan linguistik anak tunarungu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat berperan sebagai bahasa pertama (B1) bagi anak tunarungu dan diperoleh melalui proses alami yang sejalan dengan prinsip pemerolehan bahasa pada umumnya. Anak tunarungu mampu membangun sistem linguistik bahasa isyarat secara bertahap, mulai dari penguasaan kosakata dasar hingga pembentukan struktur yang lebih kompleks, selama memperoleh paparan bahasa yang konsisten dan bermakna sejak dini. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan pendengaran tidak menghambat kemampuan pemerolehan bahasa, melainkan memengaruhi moda bahasa yang digunakan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pola pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan kognitif dan kemampuan visual-spasial anak, sedangkan faktor eksternal mencakup intensitas interaksi dengan lingkungan berbahasa isyarat, peran keluarga, serta dukungan pendidikan formal. Lingkungan yang kaya bahasa isyarat terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan linguistik anak secara optimal.

Ditinjau dari perspektif psikolinguistik, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan nativisme yang menekankan adanya perangkat bawaan dalam pemerolehan bahasa (Chomsky, 1965), serta teori sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa (Vygotsky, 1978). Bahasa isyarat berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama pembentukan struktur kognitif dan perkembangan berpikir anak tunarungu.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengakuan dan pemanfaatan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama dalam konteks pendidikan anak tunarungu. Pembelajaran bahasa di kelas perlu disesuaikan dengan karakteristik pemerolehan bahasa isyarat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih inklusif, efektif, dan selaras dengan perkembangan linguistik serta kognitif peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pemerolehan bahasa serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu.

Daftar Pustaka

- Abd Nasir, S. N., Halim, H. A., & Yahaya, A. S. (2022). Penguasaan Bahasa Wanita Pekak dan Impak kepada Pemerolehan Bahasa Anak. *Journal of Communication in Scientific Inquiry (JCSI)*, 4(2), 153-168.
- Anggraeni, L. A. V., Tirtayani, L. A., Psi, M., & Sujana, I. W. (2019). Pengaruh Stimulasi Wicara Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Usia Dini Di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 131-139.

- Baboun, M. A. (2016). *The Importance of Early Sign Language Acquisition for d/Deaf Children* (Doctoral dissertation, Universidad de Puerto Rico).
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Christine, J. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 95-104.
- Clark, M. D., Hauser, P. C., Miller, P., Kargin, T., Rathmann, C., Guldenoglu, B., ... & Israel, E. (2016). The importance of early sign language acquisition for deaf readers. *Reading & Writing Quarterly*, 32(2), 127-151.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(1).
- Hall, W. C. (2017). What you don't know can hurt you: The risk of language deprivation by impairing sign language development in deaf children. *Maternal and child health journal*, 21(5), 961-965.
- HASSAN, M. S. N. A. (2020). Penilaian analisis keperluan kepada penggunaan bahasa isyarat bagi Orang Kurang Upaya (OKU) kategori masalah pendengaran.
- Hidayati, D. W. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Usia 12-15 Tahun Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 59-66.
- Lillo-Martin, D., & Henner, J. (2021). Acquisition of sign languages. *Annual review of linguistics*, 7(1), 395-419.
- Mahmoudi, F. (2019). Acquisition of sign language and literacy skills. *International Journal of Educational Spectrum*, 1(2), 70-87.
- Mardiana, M., & Pujiati, T. (2018). Gangguan Berbicara pada Penyandang Tunarungu di Cinere Depok (Kajian Psikolinguistik). *Deiksis*, 10(02), 134-148.
- Maurellia, C., Yahya, D. R., & Vitriana, B. (2023). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN "EDUSIBI" TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA SIBI ABK USIA DINI (TUNA RUNGU). *JURNAL PELANGI*, 1(1), 16-22.
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 71-76.
- NOVALINA, N. (2021). Pemerolehan Bahasa Penderita Tuna Rungu Dan Tuna Wicara (Kajian Pragmatik Pada Kosakata Dan Fonetis). *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 92-99.
- Pontecorvo, E., Higgins, M., Mora, J., Lieberman, A. M., Pyers, J., & Caselli, N. K. (2023). Learning a sign language does not hinder acquisition of a spoken language. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 66(4), 1291-1308.
- Rakhmawati, D., Mabruri, Z. K., & Widoyoko, R. D. T. (2018). Pemerolehan Bahasa Siswa Tunarungu Kelas B Slb Ykk Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017 (Tinjauan Psikolinguistik). *Prakerta*, 1(01), 21-29.
- Rizky, S., & Wahyudi, F. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNARUNGU (STUDI KASUS PADA ANAK BERNAMA BULAN). *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 54-63.
- Rokhmah, A. (2023). Pemerolehan Bentuk Kata pada Anak Tunarungu. *Jurnal Guru Indonesia*, 3(1), 13-23.
- Salamah, S. (2015). Studi ringkas pemerolehan bahasa pada anak. *PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Bahastra*, 33(2), 73-82.

Saputry, D., Anggraini, A., Dewi, D. R., Yuliana, N., & Wahyudi, A. (2025). ANALISIS PSIKOLINGUISTIK TERHADAP STRUKTUR KALIMAT DAN PEMAHAMAN BAHASA ISYARAT BISINDO PADA KANAL EDUKASI YOUTUBE. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 46-56.

Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29-43.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, F., & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 12-19.

Yanti, D., & Noviarini, T. (2023). Pemerolehan Fonologi Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Anak dari Pasangan Tunawicara). *Journal of Social, Culture, and Language*, 1(2), 95-103.

Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan bahasa anak: kajian aspek fonologi pada anak usia 2-2, 5 tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131-141.

Za'ada, A. C., Wisudaningsih, E. T., & Ahnaf, F. H. (2025). PEMEROLEHAN BAHASA PADA SISWA SLB NEGERI KRAKSAAN DENGAN STRATEGI AUGMENTATIVE ALTERNATIVE COMMUNICATION (AAC): KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 47-59.

Zukefli, N. N., & Subramaniam, V. (2018). Paralinguistik dalam pemerolehan bahasa kanak-kanak. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*.